

---

## METODE BER CERITA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh

Ira Suryani<sup>1</sup>, Putri Chandra Kirana<sup>2</sup>, Nazwa Fatalisa<sup>3</sup>, Muhriana Pohan<sup>4</sup>, Kurnia Rizky DLT<sup>5</sup>, Rajus Sya'bi Abdilah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara

Email: <sup>1</sup>[irasuryani@uinsu.ac.id](mailto:irasuryani@uinsu.ac.id), <sup>2</sup>[Putrichandra877@gmail.com](mailto:Putrichandra877@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 12-05-2023

Revised: 18-06-2023

Accepted: 25-06-2023

### Keywords:

Metode Ber cerita,  
Pendidikan Islam,  
Peserta Didik.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Berbicara tentang pentingnya keterampilan bercerita adalah metode yang tepat dan dapat digunakan untuk meningkatkannya pembelajaran. Seperti yang kita semua tahu, keterampilan bercerita adalah salah satu tahap terpenting dalam pembelajaran. Ini adalah cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain dan juga dilihat sebagai seni dan sains. Sebagai pendidik, penting untuk memiliki metode dan kemampuan yang tepat untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka. Ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk praktik, umpan balik, dan penggunaan teknologi

---

## PENDAHULUAN

Dalam konsep Islam, cerita Islami disebut dengan qashas, yang artinya kisah. Selain informasi itu, "Qashash" dapat diartikan sebagai urusan, berita, kasus, dan situasi. Pada saat yang sama menurut istilah, "Qashash" adalah kisah orang-orang di masa lampau, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Al-Qur'an (Tambak, 1970).

Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa cerita Islami merupakan kisah cerita dalam Al-Qur'an dan cerita tersebut yang memiliki nilai atau pelajaran yang dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran. Misalnya, menceritakan kembali kisah-kisah para nabi (kisah Islami) yang terdapat dalam Al-Qur'an ataupun Hadist yang dikemas dan diceritakan sehingga kita bisa belajar dari kisah atau cerita Islami (Barni, 2011).

Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam yang menggunakan metode bercerita sungguh urgen. Peserta didik tertarik atau tidak bergantung pada proses yang disampaikan atau dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita.

Masa tersebut terjadi pada usia 4-5 tahun yang ditandai oleh berbagai kemampuan. Berceritalah dengan penghayatan dan ekspresi yang meyakinkan sehingga peserta didik senang menyimaknya, penasaran dengan ceritanya, dan tergugah hatinya untuk meneladani cerita tersebut. Seandainya setiap guru mampu memberikan cerita-cerita yang inspiratif kepada anak didiknya, niscaya mereka akan memiliki mentalitas dan pandangan hidup yang positif (Mardianto, 2015).

Mereka akan menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan. Sayangnya belum

banyak guru yang memiliki kemampuan bercerita dengan baik, entah karena keterbatasan sumber cerita, pengalaman, maupun kemampuan.

Padahal, jika ada kemauan, bukan hal yang sulit untuk kita latih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Dengan menghadirkan kisah-kisah malaikat, nabi, dan manusia pilihan yang akhirnya anak didik dapat mengambil pesan yang terkandung didalamnya melalui menginterpretasikan nilai-nilai yang dikandung di dalam kisah-kisah tersebut siswa diharapkan memiliki kepekaan intelektual sekaligus kepekaan emosional diterapkan pada kehidupan diri dan sosialnya.

Mengajar dengan menggunakan metode bercerita telah lama dikenal pada masyarakat pendidikan. Disamping sederhana tidak menggunakan media rumit, juga penggunaan waktu yang dapat dikontrol. Namun disaat yang sama metode bercerita belum banyak berimplikasi pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, ini berarti ada masalah yang dihadapi pada metode bercerita tersebut (Tafsir, 2021).

Bahkan sebagai sebuah metode pembelajaran yang efektif, bercerita, mendongeng, memiliki peran yang signifikan bagi proses perekrutan guru. Dalam sebuah micro-teaching process, kemampuan bercerita atau mendongeng seorang guru merupakan indikator utama dari beberapa indikator kelulusan lainnya. Karena itu amatlah wajar jika otoritas pendidikan kita dapat mempertimbangkan kemampuan mendongeng (Mardyawati, 2016).

Sebagai salah satu syarat kelulusan seseorang untuk menjadi guru. Bahkan jika perlu kemampuan bercerita ini juga dilatihkan kepada setiap guru pada masing-masing level, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada sekarang ini.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi pustaka yang mana pengumpulan data tersebut diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen (Butar Butar, 2022).

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2017).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Analisis dalam pengumpulan data yang digunakan untuk melihat proses penerapan metode bercerita. Dalam penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dilakukan secara seting, atau kondisi alamiah. Sumber data yang didapat lebih banyak dengan cara wawancara guru atau pengajar yang menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran (Afrizal, 2014).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penerapan metode bercerita adalah metode role play, yang mana role play adalah metode penyuluhan berbentuk permainan gerak yang di

dalamnya terdapat sistem, tujuan dan juga melibatkan unsur keceriaan. Beberapa keunggulan menggunakan metode role play adalah mampu menumbuhkan semangat serta rasa kebersamaan melalui pembelajaran yang menyenangkan. role playing sering diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari karena dari kemampuan seseorang mengespresikan pengalamannya dalam bentuk model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa metode bercerita merupakan cara seorang guru dalam menyampaikan dan mengajar menggunakan metode bercerita ataupun lisan kepada peserta didiknya. Metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata qashash merupakan bentuk jamak dari qishash, masdar dari qassa, yaqussu, artinya adalah menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak (Manzhur, 711H: 148). Dalam al-Qur'an lafaz qashash mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. Qashash artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahul (Abdullah, 1994: 205).

Menurut Poerwadarminta, seperti dikutip Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan (2011: 78), metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Bercerita merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara lisan dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat yang diajarkan dalam bentuk pesan, informasi, ataupun dongeng agar peserta didik yang mendengarkan ikut senang dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran. Seorang guru yang

pandai merangkai kata dalam bercerita untuk menerangkan materi peserta didik menjadi suatu yang menarik dan hidup, sehingga cerita mempunyai daya Tarik yang dapat menyentuh perasaan peserta didik. Pada anak usia Pra-sekolah, metode ini sangat penting dan baik untuk diterapkan karena dengan bercerita anak dapat memperhatikan dan melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarnya dari orang tua walaupun kemampuan untuk menceritakan Kembali belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal yang sederhana.

## KESIMPULAN

Metode bercerita dalam pembelajaran adalah cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkaran untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur'an dan alHadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik. Bererita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar dapat bekerja dengan baik dalam merangsang pola pikir anak.

Saran dari penelitian ini yaitu seorang guru harus lebih berimajinasi dalam merangkai kata sehingga dalam menerangkan pelajaran dengan metode bercerita peserta didik lebih bersemangat dalam mendengarkan materi dan lebih cepat menangkap materi tersebut.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu* (4th ed.). Rajawali Pers.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139943>
- [2] Barni, M. (2011). *PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN(MIFTH).pdf* (p. 146).
- [3] Butar Butar, M. (2022). *Metode Peneliti Deskriptif* (A. sudirman (ed.); p. 33). Media Sains Indonesia.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Pendekat/But4EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Metodologi_Penelitian_Pendekat/But4EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- [4] Mardianto. (2015). *Peran Metode Bercerita* (p. 95).
- [5] Mardyawati, lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak / Lilis Madyawati*.
- [6] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi* (S. Yustiyani Suryandari (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- [7] Tafsir, A. (2021). *Metode Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya*, 135.
- [8] Tambak, S. (1970). *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.  
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)